

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2023-12-01 | Revised 2023-12-11 | Accepted 2023-12-13

KONSEP FITRAH DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Rosita¹, Iskandar², Mahyuddin Barni³

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia^{1,2}

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia³

rbb.group.6@gmail.com¹, abusyla@gmail.com², mahyuddinbarni@yahoo.co.id³

Abstract

Referring to the research objectives by using the design of the literature review method which focuses on the discussion of the concept of fitrah and its development in the perspective of the Koran and hadith. From the literature conducted, there are several findings, namely: the word fitrah (fathara) which means to create, namely to state the creation of something, such as *khalaqallahus samawati wal ard* and *khalaaq insana min alaq*, both in *al-jism* and *an-nafs*, the verse uses the word *khalaaq*, meaning to attribute the culprit to Allah SWT. The meaning of *fitrah* (فطر) can also mean occurrence, religion, purity, basic potential or character. In the view of Islamic education, *fitrah* is defined as human potential which includes life force, human reason and religious spiritual power. The development of *fitrah* in the Koranic perspective cannot be separated from the explanation of the Koranic verse in QS. Ar-Rum (30): 30 and its interpretation explain clearly about human nature, namely that humans only worship Allah SWT. And some of the redaction of the hadith, one of which states that *fitrah* means physical and spiritual purity. However, it does not rule out the possibility that in the process of development can make children slip towards the direction that is far from the teachings of Islam, because of the wrong upbringing. Therefore, the development of *hanif* human nature in Islamic education, one of which can be done by instilling values and cultivating the potential of children's nature. Educators are also able to become facilitators for the implementation of all actualisation of the potential of children and are supported by a curriculum that can foster all aspects of human life and is prepared based on principles.

Keywords: *Fitrah, Development, Quran and Hadith*

Abstrak

Merujuk pada tujuan penelitian dengan menggunakan desain metode kajian *literature review* yang mana berfokus pada pembahasan mengenai konsep *fitrah* dan pengembangannya dalam persepektif alquran dan hadis. Dari literature yang dilakukan, terdapat beberapa

temuan, yaitu: kata fitrah (*fathara*) yang berarti menciptakan, yaitu untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallahus samawati wal ard* dan *khalaqal insana min alaq*, baik secara *al-jism* maupun *an-nafs*, ayat tersebut menggunakan kata *khalaqa*, artinya menisbatkan pelakunya kepada Allah Swt. Makna *fitrah* (فطر) juga bisa diartikan kejadian, agama, kesucian, potensi dasar atau tabiat. Dalam pandangan pendidikan Islam fitrah diartikan sebagai potensi manusia yang meliputi kekuatan hidup, akal manusia dan kekuatan spritual keagamaan. Pengembangan fitrah dalam perspektif alquran tidak lepas dari penjelasan ayat alquran dalam QS. Ar-Rum (30): 30 dan penafsirannya memaparkan dengan tegas tentang fitrah manusia, yaitu agar manusia hanya beribadah kepada Allah Swt. Dan beberapa redaksi hadis salah satunya menyebutkan bahwa fitrah berarti kesucian jasmani dan rohani. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam proses perkembangan dapat menjadikan anak tergelincir kearah yang jauh dari ajaran Islam, sebab didikan yang salah. Oleh sebab itu, pengembangan fitrah manusia yang *hanif* dalam pendidikan Islam, salah satunya yaitu dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dan mengolah potensi fitrah anak. Pendidik juga mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan seluruh pengaktualisasian potensi yang dimiliki anak dan didukung dengan kurikulum yang dapat membina seluruh aspek kehidupan manusia dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip.

Kata Kunci: *Fitrah, Pengembangan, Al-Qur'an dan Hadis*

PENDAHULUAN

Kitab Alquran dan hadis sebagai petunjuk bagi umat manusia, khususnya umat muslim agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Alquran sendiri dinyakini sebagai sebagai firman Allah Swt, sebagai sumber tuntunan yang menjadi pedoman dan banyak memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya. Kitab suci Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril yang diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas. Semua yang terkandung dalam kitab suci alquran bersifat universal, dimana menerangkan dan memuat baik aturan, konsep, kaidah, prinsip dan semua dasar-dasar ajaran alquran yang sifatnya menyeluruh. Apapun yang terkait dengan kehidupan manusia, semua telah diatur oleh alquran sebagai sumber hukum Islam, termasuk hakikat manusia, fitrah manusia dan proses pendidikan Islam.

adapun hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah alquran, dimana di dalamnya ditemukan berbagai ayat yang menerangkan sekaligus memerintahkan kepada umat manusia agar menjadikan hadis sebagai pedoman dan menjadi petunjuk bagi umat Islam agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia

dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa alquran dan hadis merupakan dua sumber ajaran dan pedoman bagi seorang muslim yang beriman. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa (4): 59, bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemah:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. 4: 59).

Ayat di atas menjelaskan bahwa alquran dan hadis keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab hadis merupakan penjelas alquran dan hadis sangat berperan dalam kehidupan umat manusia, khususnya yang berkenaan dengan fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Terkait fitrah, tak jarang dalam kitab suci alquran berbicara mengenai hal tersebut, dimana manusia butuh dibimbing dan dididik, sehingga dapat diarahkan sebagaimana fitrahnya. Dalam artian, manusia dapat mengembangkan secara alami akal maupun potensinya yang ada dalam dirinya.¹

Manusia mempunyai kewajiban untuk mengatur, mengelola dan memanfaatkan semua yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepadanya untuk kemaslahatan. Khususnya bagi orang tua, sudah seharusnya dapat memperhatikan dan bertanggungjawab mendidik anak, meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan agar fitrah yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik, baik jasmaninya

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985).

maupun rohaninya. Memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan Islam, baik di dalam keluarga maupun di sekolah agar anak dapat berjiwa tauhid, bertakwa dan beriman hanya kepada Allah Swt, sesuai dengan fitrahnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berfokus pada pembahasan mengenai konsep fitrah dan pengembangannya dalam persepektif alquran dan hadis. Metode penelitian ini menggunakan literature review, yang tentunya relevan dengan pokok yang akan menjadi pembahasan peneliti. Kemudian akan dianalisis secara mendalam, dengan demikian peneliti dapat dengan mudah mengambil kesimpulan dan temuan dalam penulisan ini. Literature-literature yang dianalisis didapat dari beberapa buku terkait, juga diambil beberapa artikel jurnal, baik yang nasional maupun dari yang internasional serta dari literature-literature lainnya yang dapat mendukung penulisan ini.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Fitrah Perspektif Alquran dan Hadis

Ungkapan kata fitrah bermuasal dari *fi'il* (kata kerja) *fathara* yang berarti menjadikan. Namun, pengertian fitrah secara etimologis atau bahasa (Arab) adalah *fithrah* (فطر) yang artinya ciptaan, agama, kejadian, kesucian, potensi dasar, perangai atau tabiat.³ Sementara, John Echols dan Hasan Sadili dalam kamus Indonesia-Inggris mengartikan fitrah dengan *natural* (alami), *character* (karakter), *disposition* (watak) dan *tendency* (hasrat).⁴ Makna fitrah sangat beragam, dimana untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallahus samawati wal ard* (penciptaan langit dan bumi) dan lazimnya sering dikaitkan dengan penciptaan manusia, *khalaqal insana min alaq*, baik secara *al-jism* (penciptaan fisik) maupun *an-nafs* (psikis manusia). Kedua ayat tersebut menggunakan kata *khalaqa*, artinya menisbatkan pelakunya kepada Allah Swt, sebab hanya Dialah yang mampu

² J. Lauderdale J. Phillippi, *Qualitative Health Research. A. Guide to Field Notes for Qualitative Research: Context and Conversation*, 2018.

³ Suriadi, "Fitrah Dalam Perspektif Alquran," *Jurnal MUADDIB: Studi kependidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2018).

⁴ dan Hassan Shadily John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994).

menciptakan segala sesuatunya di muka bumi ini.⁵

Adapun secara istilah (terminologis) sebagaimana dalam alquran dan hadis, dimana beberapa ahli memaknai fitrah dalam konteks yang berbeda-beda dan pada hal pemaknaannya juga mengalami keragaman. Diantaranya menurut Muhammad Quraish Shhab, fitrah sebagai sesuatu yang merupakan bentuk yang diciptakan oleh Allah Swt, dimana adanya perwujudan pada makhluk ciptaan-Nya, yaitu fitrahnya manusia sebagai ciptaan-Nya dalam bentuk jasad dan diberikan akal (ruh), Ali Rabbani Gulpaygani, fitrah sebagai *new and unprecedented creation*, merupakan ciptaan baru dan belum pernah terjadi dan ada sebelumnya. Sementara menurut ar-Razi dan al-Matharrazii, fitrah dimaknai sebagai *al-khilqah*, yaitu pembawaan/naluri dan Ibnu al-Jauzi, fitrah dimaknai sebagai *at-tabi'ah* (karakter/tabi'at) yang diciptakan Allah Swt pada manusia.⁶ Dalam kitab suci alquran, makna fitrah telah diungkapkan dan disebutkan 20 kali dalam berbagai konsep, bentuk dan pemaknaannya.⁷ dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel 1 : Konsep Fitrah dalam Kitab Suci Al-Qur'an

No	Kata	Surah Al-Qur'an dan Ayat
1.	Kata <i>Fathara</i> (mencipta), dalam bentuk <i>Fi'il madi</i> (kata kerja lampau) disebutkan 8 kali dalam kitab suci alquran	QS. Al-An'am (6): 79 إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ QS. Al-Rum (30): 30 فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

⁵ Achmad Munib, "Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal: Progres* 5, no. 2 (2017).

⁶ Isnaini Septemiarti, "Konsep Fitrah Dalam Persepektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: EDUKASIA* 4, no. 2 (2023).

⁷ and Iskandar Nursalim, Eko, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadist," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021).

أَكْثَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

QS. Hud (11): 51

يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي

فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

QS. Yasin (36): 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٢﴾

QS. Al-Zuhruf (43): 27

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٣٧﴾

QS. Thaha (20): 72

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا

فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

QS. Al-Isra (17): 51

أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا

قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ

وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قَوْلُ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

QS. Al-Anbiya (21): 56

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

2. Kata *Fatir* QS. Al-Syura (42): 11

(pencipta), dalam bentuk *Isim fa'il* فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ

(kata yang menunjukkan أزواجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ

sebagai

pelaku).disebutkan

6 kali dalam

alquran.

شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

QS. Al-An'Am (6): 14

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ وَليًا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ

يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

QS. Ibrahim (14): 10

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أِنِّي اللَّهُ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا

عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُ آبَاءَنَا فَأَتُونَا بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

QS. Yusuf (12): 101

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

تُوفِّيَ مُسْلِمًا وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٥١﴾

QS. Fatir (35): 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَكَةِ

رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا

يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

QS. Az-Zumar (39): 46

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِمَ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ

يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

3. Kata *Fatur* (cacat, sesuatu yang tidak seimbang), disebutkan 1 kali dalam alquran.

QS. Mulk (67): 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ

الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

﴿٣﴾

4. Kata *Yatafattarna* (pecah/belah), disebutkan 2 kali

QS. Maryam (19): 90

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ

dalam alquran.

الْجِبَالُ هَدًّا^٤

QS. asy-Syura (42): 5

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ

بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ لَمْ يَكُنْ

الْعَفْوَ الرَّحِيمُ^٥

5. *Infatarat*

QS. Al-Infithar (82): 1

(terpecah/terbela),
disebutkan 1 kali
dalam alquran.

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ^١

6. Kata *Munfatir*

QS. Al-Muzammil (73): 18

(terbelah/menjadi
pecah belah),
disebutkan 1 kali
dalam alquran..

إِلَّيَّ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ^٢ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا^{١٨}

7. Kata *Fitrah*,

QS. Ar-Rum (30): 30

disebutkan 1 kali
secara jelas dalam
alquran.

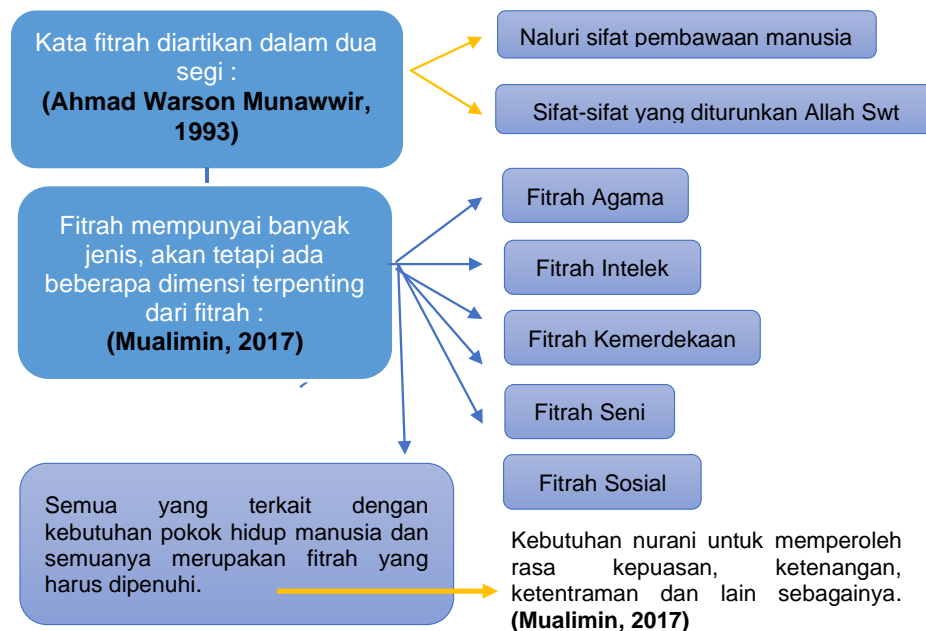
فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^٨

Pada tabel di atas telah memaparkan sebanyak 20 makna kata fitrah dan ada 1 ayat yang menyebutkan makna fitrah secara jelas. Terdapat pada Qs. Ar-Rum (30): 30 memiliki makna, dimana kamus Al-Munawwir penyebutan, bahwa

kata fitrah dapat diartikan dua aspek yaitu naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat yang diturunkan Allah Swt kepadanya.⁹ Fitrah mempunyai banyak jenis, akan tetapi ada beberapa dimensi terpenting dari fitrah adalah fitrah agama, Intelek, sosial, seni, kemerdekaan dan semua yang terkait dengan kebutuhan pokok hidup lainnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan pokok manusia dan semuanya merupakan fitrah yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan nurani untuk memperoleh rasa kepuasan, ketenangan, ketentraman dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah berikut ini:

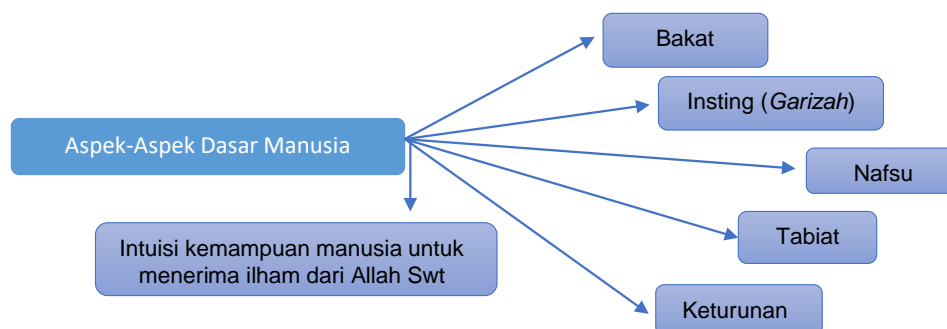


Gambar 1: Bentuk dan Jenis Fitrah

Sementara menurut Arifin, aspek-aspek fitrah sendiri merupakan komponen-komponen dasar yang bersifat dinamis dan responsif terhadap berbagai pengaruh lingkungan sekitarnya. Adapun komponen atau aspek-aspek tersebut¹⁰, yaitu:

⁹ Kusmawaty Matara, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI Dan BP Untuk SMK Kelas X)," *Irfani* 16, no. 1 (2020): 82-95.

¹⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).



Gambar 2: Aspek-Aspek Dasar Manusia

Menurut Muhammad Quraish Shihab, manusia adalah merupakan sosok yang memiliki dua dimensi, yaitu dari tanah dan *ruh Ilahi* yang diciptakan . Dimensi yang terdapat pada diri makhluk tersebut disertai dengan adanya berbagai alat-alat yang saling terkait dan saling melengkapi untuk mencapai ilmu pengetahuan.¹¹ Adapun, alat-alat tersebut menurut Muhaimin yaitu:¹²



Gambar 3: Alat-Alat dalam Diri Manusia

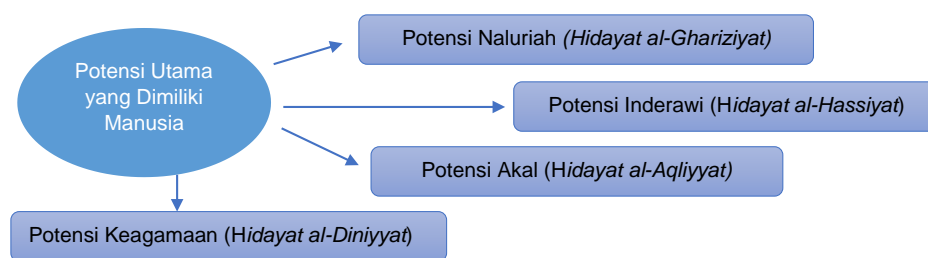
Sedangkan menurut pandangan pendidikan Islam, fitrah sendiri diartikan sebagai potensi-potensi manusia yang meliputi kekuatan hidup, akal (*rasional*) manusia dan kekuatan spritual keagamaannya. Ketiganya bersifat dinamis dan saling terkait secara keseluruhan (*integral*) dan kemudian dikembangkan serta diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.¹³ Makna fitrah selain iman, Islam, tauhid dan lainnya, pakar pendidikan Islam memperluas makna fitrah sebagai kodrat manusia yang merupakan pembawaan yang baik, yaitu menyukai kebaikan, kebenaran, keadilan keindahan dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya manusia

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).

¹² Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

¹³ Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Journal Hamka* 8, no. 2 (2017).

tidak menyukai keburukan, namun perlu diusahakan agar segenap fitrah manusia yang ada dapat tumbuh dan berkembang agar lebih terarah, sebab pengaruh dari keluarga dan orang tua yang mewakili lingkungan dengan pergaulan, pendidikan, juga bacaan-bacaan dan lain sebagainya. Semua dapat dengan mudah memberikan pengaruh kepada keturunannya secara terus-menerus untuk berbuat kejahatan dan berperilaku buruk. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam sejatinya mencakup seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Dimana setiap manusia masing-masing memiliki potensi dasar yang dalam pengembangannya berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁴ Adapun potensi utama yang dimiliki manusia, yaitu:¹⁵



Gambar 4: Potensi Utama yang Dimiliki Manusia

Terkait hal ini, maka dalam pemikiran Islam sendiri secara garis besar, menyebutkan bahwa fitrah adalah suatu tendensi kealiamiah bawaan yang ada sedari manusia ada dan dilahirkan. Memiliki agama yaitu agama tauhid yang dapat menjadikan kepribadian manusia yang utuh dan sempurna.¹⁶

2. Pengembangan Konsep Fitrah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Makna fitrah dapat dipahami dalam paparan yang luas, dapat dilihat dari beberapa penafsiran ayat dan hadis Rasulullah Saw, sebagai bentuk pengembangan makna fitrah itu sendiri, sebab masing-masing memiliki konteks berbeda, sehingga mengalami keragaman dalam pemaknaannya. Berikut pengembangan konsep fitrah, baik secara perspektif alquran maupun hadist:

a. Pengembangan Fitrah dalam Perspektif Alquran

¹⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

¹⁵ Septemiarti, "Konsep Fitrah Dalam Persepektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam."

¹⁶ Nursalim, Eko, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadist."

Pengembangan fitrah dalam perspektif alquran, tidak lepas dari berbagai penjelasan berbagai ayat ada dalam alquran, dimana memaparkan dengan tegas hal yang berkenaan dengan fitrah. Sebagaimana pengembangan fitrah dalam:

- 1) Fitrah bermakna suci (*al-thuhr*) pada firman Allah Swt dalam QS. Ar-Rum (30): 30.

Asal kejadian yang pertama diciptakan oleh Allah Swt adalah agama (Islam) sebagai pedoman dan acuan bagi manusia. Dari hal tersebut, maka manusia diciptakan dalam kondisi fitrah. Dapat berpikir dengan waras sehingga manusia manusia akan sampai pada Islam. Namun, tak jarang manusia terpengaruh oleh adat istiadat, juga pergaulan yang bebas, inilah yang menyebabkan manusia jauh dari agamanya. Ada banyak faktor negatif yang mempengaruhi sehingga menyebabkan imannya manusia dapat bergeser dari kondisi fitrahnya. Maka, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Dengan demikian maka dibutuhkan petunjuk, bimbingan dan juga peringatan dari Allah Swt.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemah:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. 30:30).

- 2) Fitrah mengakui ke-Esaan Allah Swt (*at-tauhid*) pada firman Allah Swt dalam Qs. Al-A'raf (7): 172.

Fitrah diartikan oleh Ibnu Katsir adalah dengan mengakui ke-Esaan Allah Swt (bertauhid). Menurutnya, manusia sejak lahir telah membawa tauhid. Setidaknya cenderung memusatkan ibadahnya hanya kepada Allah swt, meng-Esakan-Nya dan dapat berikhtiar untuk mengejar dan mencapai redha-Nya.¹⁷

¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7): 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahan:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah aku ini Tuhanmu” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)” (QS. 7: 172).

3) Fitrah bermakna kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*) pada firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl (16): 78.

Makna fitrah secara tersirat, yaitu keselamatan. Keselamatan dalam peristiwa terciptanya manusia, baik watak dan strukturnya. Manusia saat awal dilahirkan (bayi) kemuka bumi belum mampu berpikir, dimana iman dan sifat kufurnya, manusia akan tumbuh setelah mencapai baligh. Sebagaimana dalam firman Allah Swt pada QS. An-Nahl (16): 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah:

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (QS. 16: 78).

4) Fitrah bermakna perasaan tulus (*al-ikhlas*)

Menurut al-Thabari, fitrah bermakna sesuatu yang murni (*al-ikhlas*), karena seorang makhluk yang lahir ke muka bumi telah mengikutsertakan sifatnya pula masing-masing, diantaranya adalah kemurnian atau keikhlasan (tulus sepenuh hati) dalam menjalankan setiap aktifitas dalam kehidupannya. Pemaknaan

tersebut dapat membentuk fitrah manusia yang tentunya berpotensi Islami dan ketauhidan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt pada QS. Al-Bayyinah (98): 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Terjemah:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)” (QS. 98: 5).

5) Fitrah bermakna kesanggupan untuk menerima sebuah isti’ada li qabul al haq (kebenaran) pada firman Allah Swt dalam QS. Yunus: (10): 90.

Al-Maraghi berpendapat bahwa fitrah bermakna kecenderungan makhluk dalam memperoleh kebenaran, dalam artian bahwa secara fitri manusia lebih condong kepada perilaku dimana berupaya mencari sebuah kebenaran dan menerima kebenaran tersebut kendati sekedar dalam sanubari atau hati kecilnya saja. Namun, terkadang manusia dapat menemukan kebenaran tersebut yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang telah mempengaruhi hidupnya, maka dengan demikian manusia dapat pula berpaling dan bergeser keyakinannya dari kebenaran yang telah diperolehnya. Sebagaimana kisah fir’aun dalam QS. Yunus (10): 90, yang berbunyi:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ
الْغَرَقُ قَالَ أَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

Terjemah:

“Dan kami memungkinkan bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka), hingga bila Fir’aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: “saya percaya

bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israel dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. 10: 90).

- 6) Fitrah bermakna potensi dasar manusia untuk beribadah (bermakrifat) hanya kepada Allah Swt pada firman Allah Swt dalam QS. Yasin (36): 22.

Sejatinya fitrah merupakan alat beribadah dan bermakrifat manusia kepada Tuhanya serta diciptakan untuk menjalankan ibadahnya sebaga aktivitas diri yang suci dan murni, sebab fitrah tersebut adalah potensi dasarnya manusia.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yasin (36): 22, yang berbunyi:

﴿ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

Terjemah:

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?” (QS. 36: 22).

Demikian pula dalam firman Allah Swt, pada QS. Az-Dzariyat (51): 56, dimana manusia diciptakan untuk melaksanakan agama dan beribadah kepada Allah Swt:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

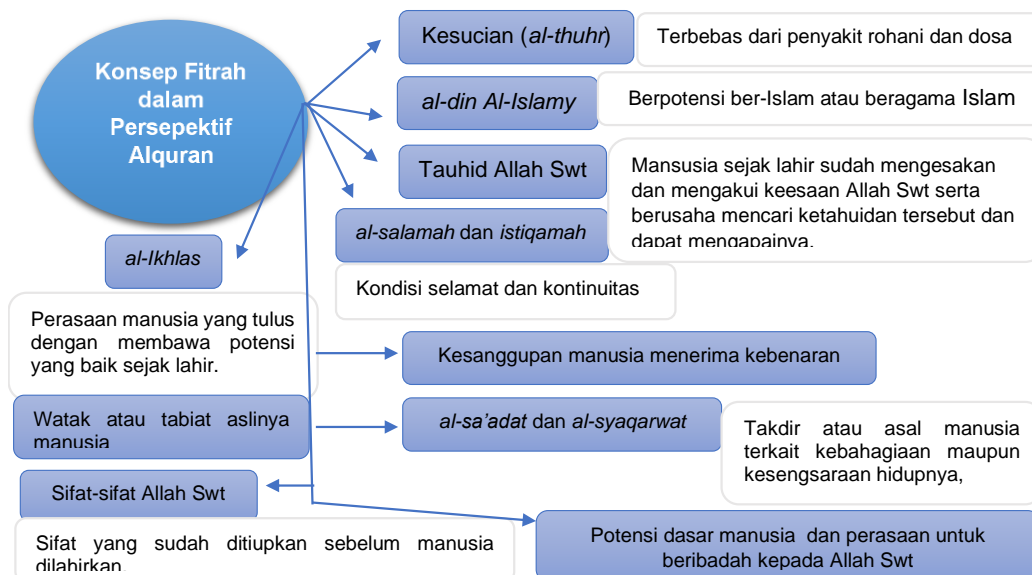
Terjemah:

“Dan Aku tidak mendiptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. 51: 56).

Sejalan dengan Abdul Mujid mengutip dari Imam al-Qurtubi, dimana konsep fitrah dalam persepektif alquran memiliki banyak makna, yaitu bermakna kesucian (*al-thuhr*), *al-din Al-Islamy*, tauhid Allah Swt, *al-salamah* dan *istiqamah*, *al-Ikhlash*, kesanggupan manusia menerima kebenaran, *al-sa’adat* dan *al-syaqarwat*, potensi dasar manusia dan perasaan untuk beribadah kepada Allah Swt, watak atau tabiat aslinya manusia dan bermakna sifat-sifat Allah Swt, yaitu sifat-sifat yang ditiupkan kepada manusia ciptaan-Nya sebelum lahir.¹⁹ Dapat dilihat pada gambar di bawah berikut ini:

¹⁸ Nursalim, Eko, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadist.”

¹⁹ Septemiarti, “Konsep Fitrah Dalam Persepektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam.”



Gambar 5: Konsep Fitrah dalam Perspektif Alquran

Berdasarkan makna tentang fitrah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dengan demikian maka secara umum fitrah dalam artian penciptaan atau kejadian awal manusia (bentuk awal), potensi dan kemampuan dasar manusia, agama, kesucian atau perangai manusia (karakter). Sedangkan bagi binatang sendiri, fitrah sama dengan naluri atau tabiat, dalam artian bahwa binatang hanya berperilaku menurut naluri bawaan saja dan bertabiat tanpa ada hukum-hukum yang mengaturnya.

b. Pengembangan Fitrah dalam Perspektif Hadis

Pengembangan fitrah persepektif hadis, dalam artian penjabaran dari pengertian fitrah sendiri tidak berbeda jauh dengan apa yang tercantum dalam kitab Alquran, dengan demikian pengertian fitrah menurut sunah Rasulullah Saw juga memaparkan makna fitrah pada redaksi hadisnya secara global. Memberi kesempatan untuk dianalisis, tentunya tidak lepas daripada penafsiran terhadap alquran QS. Ar-Rum (30): 30. Maka, melalui ayat-ayat tersebut memunculkan pendapat tentang kebermaknaan fitrah yang mengacu pada beberapa redaksi hadis berikut:

- 1) Fitrah bermakna kejadian asal makhluk (kesucian manusia) pada HR. Bukhari.

Fitrah merupakan asal kejadian dari kesucian manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurcholis Madjid yang menerangkan sejatinya fitrah adalah

kesucian manusia. Allah Swt membekali manusia dengan kemampuan bawaan yang sejak lahir sudah ada dan intuisi untuk melihat dan memahami apa yang benar dan apa yang salah maupun sesuatu yang sejati atau sebaliknya terlihat palsu. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw, bahwa:

رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبَا أَنَّ الرَّحْمَنِ عَبْدُ بْنُ سَلَمَةَ أَبُو أَخْبَرَ فَقَالَ الرَّهْرِيُّ عَنْ يُونُسَ أَخْبَرَنَا
مَوْلُودٍ مِنْ يُولَدٍ إِلَّا اللَّهَ عَبْدُ أَخْبَرَنا عَبْدَانُ أَوْ يَهُودَ إِنَّهُ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَ
حَدَّثَنَ اللَّهُ فِطْرَةَ {يَقُولُ ثُمَّ جَدَعَاءَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ مَا وَسَلَّمَ
عَنْهُ اللَّهُ يُنْصِرَانِهِ {الْقِيمُ كَمَ مِنْ فِيهَا تُحْسُونَ هَلْ جَمَعَاءَ بَهِيمَةَ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجِ
بَدِيلَ لَا عَلَيْهَا يُمَجِّسَانِهِ أَوْ النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ لَخَلَقِ ذَلِكَ الدِّينِ الدِّينِ

Artinya:

“Shahih Bukhari 4402: Telah menceritakan kepada kami adam, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurahman bahwa Abu Hurairah r.a, berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?”. Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: (tetaplah atas fitrah yang menciptakan manusia menurut fitrahnya itu). Tidak ada perubahan atas fitrah Allah”. (HR. Bukhari: 4402).

Dari pemaparan hadis di atas, dalam konteks pendidikan Islam sendiri, bahwa fitrah yang ada pada diri anak yang dibawanya sejak lahir tersebut tentunya lingkungan menjadi hal yang sangat mempengaruhi bagi keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian tentunya tidak berkembang fitrah seorang anak dengan baik jika keadaan lingkungan tersebut tidak dapat menjadikan anak lebih baik. Sebab, sifat dasar seorang anak tergantung sejauh mana interaksi

eksternalnya dengan fitrah itu berperan.

2) Fitrah bermakna suci pada HR. Bukhari Muslim dan Abu Hurairah r.a

Fitrah adalah suci, dalam artian kesucian manusia secara jasmani dan rohani, yaitu mensucikan diri dengan cara berkhitan, mencukur kumis dan bulu ketiak, memotong rambut serta kuku. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw, bahwa:

الْأَبَاطِ وَتَتَفُ الْأَظْفَارِ وَتَقْلِيمُ الشَّارِبِ وَقَصُّ وَالِاسْتِحْدَادُ الْخِتَانُ خَمْسُ
الْفِطْرَةِ

Artinya:

“Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak” (HR. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

3) Fitrah bermakna Islam (*din al-Islam*) pada HR. Imam An-Nasa’i

Fitrah *din al-Islam* adalah agama Islam, sebab fitrah merupakan agama. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada kitab Imam An-Nasa’i, bahwa:

أَدَمَ خَلَقَ اللَّهُ أَنْ كِتَابِهِ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ (أَحَدًا لِأَبِي عَن بِنِ عِيَاضٍ رَوَاهُ
فِي اللَّهِ ثَنِي حَدِّ بِمَا تُكْمُ هَرِيرَةَ

Artinya:

“Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam” (M. Shaikh Al-Allamah Ali bn Adam Ibn Musa, Juz 1).

Dari apa yang dijabarkan di atas, tentunya jika ada seorang anak yang telah meninggal dunia sejak masih, maka anak kecil tersebut akan masuk ke dalam surganya Allah Swt, walaupun anak terlahir dari keluarga yang non-muslim, sebab anak lahir dengan *din al-Islam*, yaitu agama yang datangnya dari Allah Swt, agama Islam.

4) Fitrah bermakna murni (*Al-Ikhlās*) pada kitab al-Fatawa al-Syari’iyah

Menurut al-Thabari fitrah dalam artian murni (Al-Ikhlâs), yaitu bahwa manusia lahir dengan membawa berbagai macam sifat yang ada dalam dirinya, salah satunya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalani segala aktifitas dalam hidupnya. Pemaknaan ini telah dijabarkan pada kitab al-Fatawa al-Syari'iyah, sebagaimana berikut:

وَهِيَ الْإِخْلَاصُ عَلَيْهَا فَطَرَ آل نَّاسِ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَهُ وَالصَّلَاةُ الْمِلَّةُ وَهِيَ وَالطَّاعَةُ

الْمُنْجِيَّاتُ وَهِيَ ثَلَاثٌ مَعَاذَ حَمِيدٍ عَنِ ابْنِ رَوَاهِ (الْعِصْمَةُ وَهِيَ

Artinya:

“Suatu hari Umar (al-Faruq) bertanya kepada Muadz apa yang menjadi pondasi umat ini?, Muadz menjawab: Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah dimana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama dan taat berupa benteng perniagaan. Kemudian Umar berkata: Engkau benar” (Ahmad Syarif an-Na’san, Juz 15).

5) Fitrah bermakna manusia memiliki tabiat alami pada HR. Imam Muslim.

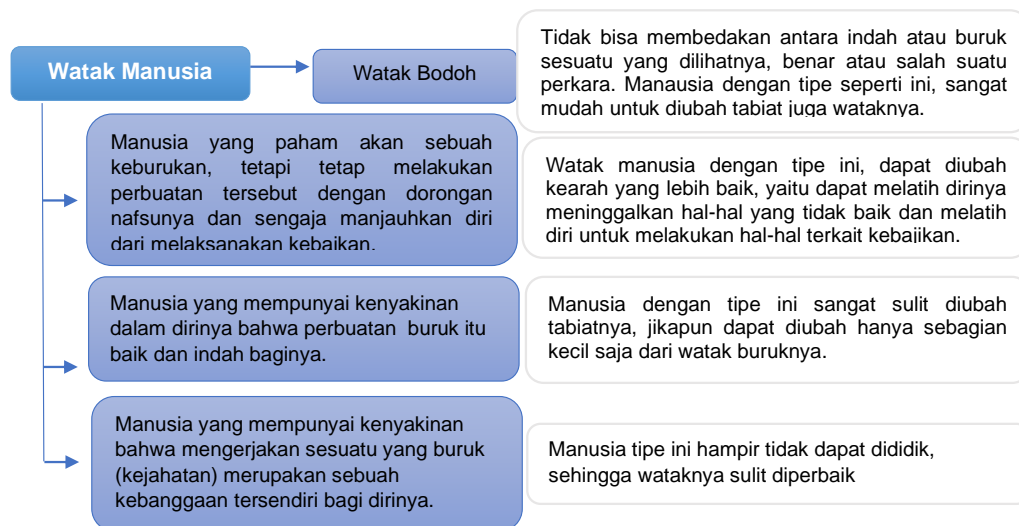
Fitrah merupakan tabiat alami yang dimiliki oleh manusia, artinya manusia memiliki tabiat dan watak yang masih alami (suci/bersih) dengan potensi bawaan yang berbeda-beda. Watak manusia sendiri bisa berupa jiwa atau sanubari anak. Watak tersebut dapat mengantarkan anak pada *ma’rifat* kepada Allah Swt. Akan tetapi, anak ketika belum mencapai *baligh*, tentunya belum pandai membedakan antara sifat iman dan takwa serta sifat kafir pada dirinya, namun dengan membina potensi fitrahnya anak dapat mengenali mana yang baik dan mana yang buruk baginya, sebab fitrah adalah hati (*qalb*). Sebagaimana hadis Rasulullah Saw, berikut ini:

مَعَاوِيَةَ عَنِ مَسْلَمٍ رَوَاهِ (لِسَانُهُ يُعَبِّرُ حَتَّى الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْلَادٍ مَوْلُودٍ مِنْ لَيْسَ

Artinya:

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fitrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya” (HR. Imam Muslim, Juz 8).

Hati dapat mengantarkan anak pada kebenaran tanpa terhalang apapun. Sedangkan makhluk lain ciptaan Allah dengan wujud syetan, pekerjaannya hanya membisikkan kesesatan dan keburukan kepada manusia sejak manusia itu mencapai usia *akil baliqh*. Adapun menurut al-Ghazali, bahwa watak manusia terbagi empat macam, yaitu dapat dilihat pada gambar di bawah berikut ini:²⁰



Gambar 6: Watak Manusia

Keberadaan manusia dimulai dari ketidakmampuan dan kelemahannya, yang kemudian dapat dibimbing bergerak ke arah yang lebih baik hingga memiliki kekuatan dalam dirinya melalui limpahan rahmat dan karunia Allah Swt kepadanya. Namun, tentunya manusia wajib menjalankan ibadahnya, sebagai bentuk ketakwaan, sebab martabat manusia tidak diukur dari tingginya pangkat dan jabatannya. Jikapun ketika manusia dapat menjadi baik atau kemudian menjadi buruk, ini adalah akibat faktor pendidikan yang anak dapat dari lingkungannya, bukan karena tabiat aslinya.

c. Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam

Fitrah manusia sebagai makhluk Allah Swt, telah ada dan diberikan sejak manusia belum terlahir dan membawanya saat dilahirkan ke dunia. Namun, fitrah tersebut belum sepenuhnya teraktualisasikan hingga alam dan sekitarnya mempengaruhinya. Faktor yang pertama yang akan mempengaruhi adalah

²⁰ Nursalim, Eko, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadist."

lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, sebab tidak menutup kemungkinan dalam proses perkembangannya dapat menjadikan anak tergelincir kearah yang jauh dari ajaran Islam sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh shahih Bukhari, bahwa:

عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ الرَّحْمَنِ عَبْدُ بِنِ سَلَمَةَ أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ ذَيْبِ أَبِي
ابْنِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا كَمَثِلٍ يُنْصِصَ رَأْيَهُ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى
يُولَدُ مَوْلُودٍ كُلُّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ لِي النَّبِيِّ قَالَ قَالَ جَدَعَاءُ فِيهَا تَرَى هَلْ الْبَهِيمَةَ
تُنْتَجِبُ الْبَهِيمَةَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu berkata, Nabi Saw, bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. kemudian, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada cacat padanya” (HR. Al-Bukhari).(Ibnu Hajar al-Asqalani, 2008).

Berdasarkan pemaparan hadis di atas, dimana dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, baik perilaku maupun kebiasaan seorang anak serta agama yang dianutnya semua tergantung dengan didikan dan asuhan kedua orang tuanya. Sehingga anak yang dilahirkan akan mengikuti agama dan kebiasaan orang tuanya, sebab apabila orang tua anak beragama Yahudi, nasrani atau majusi, maka anak-anak mereka pun juga beragama yang sama dengan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa fitrah agama seorang anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang didapat dan dipelajarinya dari lingkungannya, utamanya pendidikan yang diberikan kedua orang tuanyalah yang akan jadi pegangan anak. Pendidikan adalah alat yang mengatur dimana titik tertinggi kemampuan seorang anak bisa tercapai. Begitupun halnya dalam pendidikan Islam sendiri, menurut Hasan Langgulung bahwa bentuk pengembangan fitrah manusia yang *hanif*, yaitu

dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan melakukan bimbingan dan pembinaan yang baik pada diri seorang anak dengan memperhatikan latar belakang fitrahnya, maka kegiatan pendidikan yang berlangsung akan menarik dan anak akan penuh semangat mengikuti pembelajaran.

Pendidikan Islam memiliki tugas dan tanggung jawab dalam hal menjaga, memelihara dan mengolah potensi fitrah anak serta mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan seluruh pengaktualisasian potensi yang dimilikinya, baik yang terkait dengan keinginan dan bakat anak serta yang menjadi cita-cita hidupnya.²¹ Semua akan ditransformasikan di atas nilai-nilai sosiokultural anak dengan ruh ke-Islamannya agar anak dapat mengasah kemampuan dirinya yang tersembunyi. Dalam hal mengasah kemampuannya, anak tidak boleh dihalangi, khususnya bagi orang tua, hendaknya apa yang menjadi harapan anak dapat didukung sesuai harapannya. Potensi anak dan kemampuan-kemampuan dalam dirinya, tidak akan berguna jika tidak digunakan dan diolah dengan baik, seperti kemampuan intelektual anak.²² Pendidikan Islam mencakup manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi intelektualnya saja, namun juga yang berhubungan dengan spritual, akidah, akhlak dan sosial anak. Pendidikan Islam berusaha membimbing dan menjadi teladan ideal guna mempersiapkan dan membekali anak untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

Pendidikan mampu merangsang tumbuhnya potensi pada diri anak, yaitu diantaranya dapat saling memberi.²³ Anak dapat diumpamakan sebagai benih dan pendidik sebagai petaninya, dimana potensi anak yang tersembunyi diibaratkan sebagai benih buah, yang nantinya melalui tangan seorang petani akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh dan berkembang dengan mengeluarkan bunga yang mekar dan harum hingga kemudian menghasilkan buah yang manis. Pemeliharaan yang cermat dan baik, dapat membuka potensi-potensi tersembunyi pada diri anak dan dengan pendidikan yang diberikan maka kemampuan anak yang tidak tampak menjadi tampak.²⁴ Sejatinya, pengembangan potensi tersebut dapat sesuai dan

²¹ Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam."

²² Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*.

²³ Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam."

²⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).

sejalan dengan petunjuk Allah Swt, yang disebut dengan ibadah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyaat (51): 56, yang berbunyi:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Terjemah:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. 51: 56).

Inti dari ayat di atas, jelas bahwa tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah Swt dengan mengembangkan potensinya dan mengaktualisasikan yang telah dikaruniakan sebagai makhluk ciptaan-Nya melalui pendidikan Islam.²⁵ Adapun relevansi QS. Ar-Rum (30): 30 terhadap pendidikan Islam (Eko Nursalim dan Iskandar, 2021), yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 2 : Pandangan Pendidikan Islam dalam Q.S. Ar-Rum/30:30

No	Pelaksana	Pendidikan Islam dalam QS. Ar-Rum (30): 30
1.	Pendidik.	Terkait pendidik dalam QS. Ar-Rum (30): 30, pendidik bertugas untuk mendidik peserta didiknya agar berada di jalan yang lurus, senantiasa menjalankan kewajiban dan perintah Allah Swt. Dapat mempertahankan, memfokuskan dan meningkatkan kecintaan kepada agamanya.
2.	Peserta didik.	Terkait peserta didik dalam QS. Ar-Rum (30): 30 bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah dan kebanyakan tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang lurus, meskipun dalam dirinya menyimpan potensi besar. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran pendidik agar dapat membimbing, memberikan petunjuk yang baik dan peringatan agar senantiasa berada di jalan yang lurus
3.	Metode Pendidikan Islam.	Terkait metode pendidikan Islam dalam QS. Ar-Rum (30): 30 dikatakan bahwa tujuan diciptakan manusia

²⁵ Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*.

adalah untuk meng-Esakan Allah Swt. Selain hal tersebut, metode pendidikan Islam (dialog, ceramah, cerita dan keteladanan) sebagai cara agar peserta didik terhindar dari aliran agama yang mendurhakai Allah Swt (Yahudi, Nasrani atau Majusi), yang secara terang-terangan menolak untuk mematuhi-Nya dan para Rasul-Nya.

4. Materi pendidikan Islam terkait materi pendidikan dalam Islam dalam QS. Ar-Rum (30): 30, dijelaskan bahwa untuk memelihara dan menjaga fitrah manusia agar tetap berada dijalan yang lurus, maka materi yang sangat penting disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik adalah tentang tauhid (mengesakan Allah Swt).

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mengembangkan fitrah manusia, dimana fitrah tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan sejalan dengan pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia. Kemudian, konsep pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam haruslah didukung dengan kurikulum yang dapat membina seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk potensinya. Sehubungan dengan hal ini, maka kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip.²⁶, yaitu dapat dilihat secara jelas pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 3 : Prinsip dan Isi/Kandungan Pendidikan Islam

No	Prinsip	Isi/Kandungan Kurikulum Pendidikan Islam
1.	<i>Syumuliah</i> (keutuhan)	Harus bersifat utuh dan dengan makna firah dapat memperhatikan seluruh aspek potensi peserta didik (badan, jiwa, akal dan rohani).

²⁶ Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*.

2.	<i>Integralistik</i> (keterpaduan)	Keterpaduan antara konponen yang satu dengan konponen lainnya (individu dengan masyarakat). Maupun antara konponen manusia (jasad, jiwa, akal dan roh).
3.	Kesesuaian.	Sesuai dengan perkembangan dan kondisi peserta didik serta materi yang diberikan antara satu dengan materi lainnya dapat saling berkaitan. Dalam pelaksanaannya diberikan secara terus-menerus.
4.	Keaslian	Dapat menerima unsur yang datang dari luar, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (<i>inklusivitas</i>), artinya sesuai dengan tujuan, materi dan metode yang ada dalam kurikulum diambil dari ajaran Islam.
5.	Ilmiah	Sesuai prinsip dan kaidah ilmiah agar dapat diterima di kalangan akademik.
6.	Sesuai perkembangan zaman	Memuat teknologi dan sains yang sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
7.	Pratikal	Suatu pengetahuan (<i>ilm</i>) seseorang tidak akan berhasil dan dapat diterapkan jika tidak adanya praktik langsung di kehidupan sehari-hari, sebab sejatinya kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bicara soal teoritis saja, namun harus dipraktikkan.
8.	Holistik	Kandungan kurikulum dapat memuat pengetahuan tentang agama dan syariah. Selain itu, juga dapat memuat tentang ilmu sejarah, sosial, falsafah, logika, alam, terapan dan praktis serta bahasa dan sastra.

Dalam hal ini agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan diri dan memiliki kepribadian, akhlak yang mulia, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecakapan dan keterampilan yang dibutuhkan

dirinya, masyarakat, bangsa dan Negaranya. Mampu menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah Swt yang mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Adapun cara untuk mengembangkan fitrah (potensi dasar) manusia dalam pendidikan Islam, yaitu dengan menggunakan pendekatan, dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:²⁷

Tabel 4 : Pendekatan dan Bentuk Pengembangan dalam Pendidikan Islam

No	Pendekatan	Bentuk Pengembangan
1.	Filosofis	Merujuk pada dasar penciptaan manusia sebagai makhluk Allah Swt, yaitu agar mengabdikan, memiliki kesadaran dan dorongan dalam diri sendiri serta bukan dari pengaruh luar dirinya. Berdasarkan hal tersebut, maka manusia dalam hal mengembangkan potensinya, manusia dapat diarahkan guna memenuhi jawaban atas pengabdian kepada rabb-Nya (QS. 51: 56).
2.	Kronologis	Pendekatan yang berdasar pada proses perkembangan manusia, dimana manusia itu sendiri dapat berkembang secara bertahap (<i>periodisasi</i>).
3.	Fungsional	Anugerah Allah Swt, berupa potensi yang ada pada diri manusia seyogyanya dapat dimanfaatkan dan diarahkan agar tidak menjadi sia-sia, sebab mustahil Allah Swt menciptakan manusia dan segala sesuatunya tanpa sebab. Semua terkait dengan penciptaan potensi manusia itu sendiri, seperti dorongan makan dan minum (naluriah) agar dapat memelihara dirinya dan hidup terus berlanjut sebagaimana mestinya.
4.	Sosial	Dalam persepsi al-Nas manusia lebih difokuskan pada kualitasnya sebagai makhluk yang bersosial. Dengan demikian, manusia dapat hidup secara berkelompok atau bermasyarakat. Maka, dengan pendekatan ini, anak didik dapat dibimbing dan dibina agar dapat menyalurkan potensi yang ada pada diri anak, sehingga dapat lebih

²⁷ Septemiarti, "Konsep Fitrah Dalam Persepektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam."

terarahkan kepada nilai-nilai yang lebih positif.

Apapun itu, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dasar anak dengan adanya kehadiran lembaga pendidikan saat ini, sebenarnya tidak selalu bisa menjamin bakal terbentuknya bakat, juga watak anak. Watak yang baik sesuai kehendak orang tua anak, sebab Allah Swt tentunya sudah mengarsikan takdir setiap makhluk-Nya dimana terdapat kecenderungan bukan hanya bertaqwa, namun manusia dapat pula berbuat *fasiq* (keluar dari ketaatan). Ada banyak kemungkinan, dimana manusia dapat mendidik orang lain menjadi sosok pribadi yang baik sesuai kehendak Allah Swt, yaitu melalui pendidikan Islam di sekolah maupun melalui sebuah institusi keagamaan dengan kegiatan belajar yang dilakukan secara bertahap. Maka dengan demikian, tugas pendidikan Islam sebagai pengembang potensi setiap peserta didik bukan saja dapat menemukan potensi tersebut, namun juga dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dan anak dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga potensi tersebut dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi diri peserta didik sendiri.²⁸

SIMPULAN

Fitrah dalam artian *fatara*, yang berarti menciptakan, menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallahus samawati wal ard* dan *khalaqal insana min alaq*, baik secara *al-jism* maupun *an-nafs*, ayat tersebut menggunakan kata *khalaqa*, artinya menisbatkan pelakunya kepada Allah Swt. Makna *fithrah* (فطر) juga bisa diartikan kejadian, agama, kesucian, potensi dasar atau tabiat. Makna fitrah sangat beragam, dalam pandangan pendidikan Islam fitrah diartikan sebagai potensi-potensi manusia yang meliputi kekuatan hidup, akal (*rasional*) manusia dan kekuatan spiritual keagamaannya. Pengembangan fitrah dalam perspektif alquran dan hadis, tidak lepas dari penjelasan berbagai ayat yang ada dalam alquran, salah satunya dalam QS. Ar-Rum (30): 30 dan penafsirannya, dimana memaparkan dengan tegas tentang fitrah manusia, yaitu agar manusia hanya beribadah kepada Allah Swt. Dan beberapa redaksi hadis menyebutkan bahwa

²⁸ Samsul Nazar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

fitriah berarti kesucian jasmani dan rohani manusia, mengakui ke-Esaan Allah Swt, selamat dan kontinuitas, perasaan tulus (*al-Ikhlas*), menerima kebenaran dan potensi dasar untuk beribadah. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam proses perkembangannya dapat menjadikan anak tergelincir kearah yang jauh dari ajaran Islam, sebab didikan yang salah. Oleh sebab itu, pengembangan fitrah manusia yang *hanif* dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai, melakukan bimbingan dan pembinaan serta menjaga, memelihara dan mengolah potensi fitrah anak. Pendidik mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan seluruh pengaktualisasian potensi yang dimiliki anak dan dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam harus didukung dengan kurikulum yang dapat membina seluruh aspek kehidupan manusia dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dkk, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hajar al-Asqalani, Ibnu. *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- J. Phillippi, J. Lauderdale. *Qualitative Health Research. A Guide to Field Notes for Qualitative Research: Context and Conversation*, 2018.
- John M. Echols, dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994.
- Junaidi Firman, Arham. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Journal Hamka* 8, no. 2 (2017).
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- . *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Matara, Kusmawaty. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI Dan BP Untuk SMK Kelas X)." *Irfani* 16, no. 1 (2020): 82-95.
- Munib, Achmad. "Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal: Progres* 5, no. 2 (2017).
- Nazar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nursalim, Eko, and Iskandar. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadist." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021).
- Septemiarti, Isnaini. "Konsep Fitrah Dalam Persepektif Al-Quran Dan Pendidikan

Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: EDUKASIA* 4, no. 2 (2023).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Suriadi. “Fitrah Dalam Perspektif Alquran.” *Jurnal MUADDIB: Studi kependidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2018).

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.